

KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DALAM Mendukung PENERBITAN SURAT KABAR SEKOLAH

Refisa Ananda¹⁾, Najmi Hayati²⁾, Farel Olva Zuve³⁾, Dadi Satria⁴⁾

¹ Universitas Terbuka

² Universitas Ekasakti

^{3,4} Universitas Negeri Padang

Correspondence address: refisa@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The school newspaper is a mass communication medium published and managed by the school. The main manager is OSIS who are accompanied by Indonesian Language teachers and Information and Communication Technology teachers under the supervision of the school principal. The existence of a school newspaper is very important as a place to accommodate student work. This activity produces an online school newspaper that can be accessed anywhere and from anywhere. The purpose of this training is to provide facilities and infrastructure that can be used by schools to support student literacy activities.

Keywords: *Teacher Professionalism, School Newspapers*

Abstrak

Surat kabar sekolah adalah media komunikasi massa yang diterbitkan dan dikelola oleh sekolah. Pengelola utamanya adalah OSIS yang didampingi oleh guru Bahasa Indonesia dan guru Teknologi Informasi dan Komunikasi di bawah pengawasan kepala sekolah. Keberadaan surat kabar sekolah sangat penting sebagai wadah untuk menampung karya siswa. Kegiatan ini menghasilkan sebuah surat kabar sekolah daring yang bisa diakses di mana saja dan dari mana saja. Tujuan pelatihan ini adalah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh sekolah dalam mendukung kegiatan literasi siswa.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Surat Kabar Sekolah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi mengakibatkan adanya tuntutan perubahan bentuk berita dari pers cetak dan *broadcast* menjadi bentuk berita *online* atau *podcast*. Di tengah pandemi covid-19 saat ini, masyarakat Indonesia harus mulai menerapkan adaptasi kebiasaan baru atau dikenal juga dengan *new normal*. Hal tersebut tentu saja juga berdampak pada perkembangan media massa yang menjadi sumber informasi utama masyarakat. Pengaksesan berita terkini berpusat pada sumber berita *online*. Hal inilah yang melandasi pelaksanaan kegiatan ini, pelatihan peningkatan kemampuan profesionalisme guru dalam mendukung kegiatan literasi siswa melalui penerbitan surat kabar di sekolah.

Terkait hal tersebut, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 tentang penetrasi pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan angka yang cukup besar untuk kategori sedang sekolah SMP yaitu 80,4%. Ini berarti sebagian besar siswa SMP adalah pengguna aktif internet. Hal ini sangat sesuai dengan sasaran utama kegiatan ini, yaitu siswa SMP.

Menurut Saputra (2015:117), pada generasi *e-learning*, kesadaran masyarakat akan proses belajar mengajar dengan menggunakan media *Information & Communication Technology* (ICT) semakin besar. Fakta tersebut merupakan stimulus bagi masyarakat agar mulai menggunakan teknologi untuk mengembangkan sumber daya manusia. Masyarakat perlu disadarkan agar

penggunaan atau pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT memperoleh perhatian yang lebih. Disisi lain, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa. Negara ini dapat menjadi lebih baik jika masyarakatnya atau sumber daya manusianya berkualitas (Sastrawan: 2009, 65).

Keberhasilan kegiatan literasi di sekolah melibatkan guru sebagai fasilitator utama. Menurut Sanaky (2005: 29) kemampuan profesionalisme guru, tentu harus terkait dan dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru. Kompetensi-kompetensi penting jabatan guru tersebut adalah:

- a. Kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi; kompetensi bidang pembelajaran, metode pembelajaran, sistem penilaian, pendidikan nilai dan bimbingan;
- b. Kompetensi sosial, yaitu kompetensi pada bidang hubungan dan pelayanan, pengabdian masyarakat;
- c. Kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang dilakukan guru, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik, mengesankan, serta guru yang menjadi tauladan bagi siswa dan panutan masyarakat.

Berbicara tentang kemampuan profesional guru sangat komprehensif. Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, komit pada tugas, dapat menjaga kode etik profesi, di sekolah ia harus menjadi manusia model yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi tauladan (Sanaky, 2005: 32).

Seorang guru seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar di

lingkungan profesinya. Jalal (2007:1) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu yakni pendidik yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai salah satu strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru melalui pelatihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masunah (2012:19) yang menyatakan bahwa pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Di tengah kondisi saat ini, kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring dan tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi. Selain itu, pelatihan melalui jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan kondisi yang belum kondusif di tengah pandemi covid-19.

Profesionalisme guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama bagi institusi tempatnya mengabdikan. Pendidikan dan pelatihan bagi seorang guru merupakan kebutuhan mendasar.

METODE PENELITIAN

Mitra yang terlibat dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah sekolah menengah pertama negeri di Kota Pariaman: yaitu SMPN 3 dan SMPN 9 Kota Pariaman. SMPN 3 Kota Pariaman berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta Kuraitaji Pariaman Selatan, Kota

Pariaman, berjarak 39,7 km dari Universitas Negeri Padang. SMPN 9 Kota Pariaman berlokasi di Desa Maranggi Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, berjarak 39,9 km dari Universitas Negeri Padang.

Jenis kegiatan ini berbentuk pembinaan dan pelatihan penerbitan surat kabar sekolah melalui media online. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang guru Bahasa Indonesia dan 10 orang guru TIK dari kedua sekolah tersebut. Serta 10 orang siswa yang tergabung dalam OSIS di masing-masing sekolah. Penetapan peserta pelatihan ini berdasarkan pada pertimbangan keberlangsungan pengelolaan surat kabar sekolah. Masing-masing peserta memiliki peran yang berbeda. Guru bahasa Indonesia membimbing keterampilan menulis siswa dan mendampingi setiap tahap penerbitannya, guru TIK mendampingi penerbitan surat kabar sekolah secara online, dan anggota OSIS menampung karya-karya temannya, mengelola semua tahapan untuk menerbitkan surat kabar sekolah, serta mempromosikannya kepada semua warga sekolah.

Kegiatan ini juga bertujuan membantu persiapan sekolah dalam rangka penerapan GLS yang meliputi, pengadaan sarana dan prasarana serta program literasi. Oleh karena itulah, sangat diperlukan suatu pelatihan perancangan surat kabar sekolah digital di sekolah tersebut dengan pertimbangan perlunya peningkatan SDM dan konsistensi kepelatihan redaksional, sehingga surat kabar yang dihasilkan kualitasnya bisa tetap konsisten dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Literasi Siswa

Peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan penerbitan surat kabar sekolah. Kebutuhan tersebut sangatlah beralasan karena menumbuhkan minat berkreasi pada siswa, hanya melalui bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan keseriusan dari

guru hingga karya tulis siswanya terbit pada surat kabar sekolah tersebut (Zubaidah dan Saptono, 2004: 39).

Literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kata literasi dewasa ini tidak lagi diasosiasikan dengan "baca tulis", tetapi dihimpun dalam induk besar yang bernama Literasi Informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis (UNESCO, 2005).

Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Pemerintah juga telah mencanangkan program Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, 2016:2).

Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo dkk 2015:60).

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sedangkan yang dimaksud dengan

profesionalisme guru adalah sebuah pencerminan sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas kompetensi keguruannya dengan segala upaya dan strategi dan senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman, sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna (Rudi, 2014).

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan di atas. Menurut buku saku gerakan literasi yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2016), Gerakan literasi itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Keuntungan yang cukup penting dalam penerbitan surat kabar sekolah adalah dapat digunakan sebagai media promosi. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa surat kabar sekolah mempunyai fungsi promosi yang cukup ampuh untuk mengenalkan sekolah (Miyono, 2011). Pembaca yang berasal dari luar, dapat mengetahui kelebihan maupun keunggulan yang dimiliki sekolah tersebut. Tidak hanya itu pembaca juga dapat memahami program apa yang sudah dijalankan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa dan gurunya. Pada akhirnya, pembaca dapat menilai bagaimana kualitas sekolah yang bersangkutan.

Penerbitan Surat Kabar Sekolah di SMP N 3 dan SMPN 9 Kota Pariaman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fifana (2012) dapat disimpulkan bahwa surat kabar sekolah merupakan salah satu bentuk media yang

membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasanya, terutama baca-tulis. Namun, jika diperhatikan, saat ini tidak banyak sekolah menengah pertama yang menerbitkan surat kabar sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minat baca-tulis siswa yang kurang, kurang tersosialisasinya manfaat surat kabar sekolah, sedikitnya reward dari guru terhadap karya siswa, dan sedikitnya sumber pustaka atau panduan membuat surat kabar sekolah yang menggunakan bahasa sesuai perkembangan bahasa siswa SMP.

Penerbitan surat kabar sekolah memerlukan pemahaman yang baik oleh guru maupun siswa. Untuk itu, perlunya pemahaman tentang teknik pengelolaan dan pengorganisasiannya oleh semua warga sekolah.

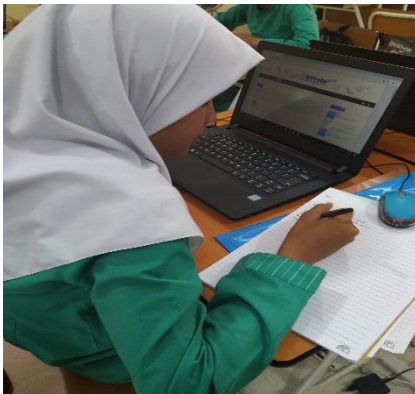
Surat kabar sekolah bagi siswa dan guru di SMPN 3 dan 9 Kota Pariaman secara langsung maupun tidak langsung tentulah diharapkan keberadaannya. Dengan alasan bahwa surat kabar sekolah tersebut dapat digunakan sebagai tempat untuk menyalurkan kreativitas mereka, baik siswa maupun guru. Melalui kreativitas tersebut, mereka akan mendapatkan pemahaman dan pengalaman melalui terbitnya sebuah surat kabar sekolah yang diberi nama Surat Kabar *LitBaTu*.

Sebagai media komunikasi di sekolah, surat kabar *LitBaTu* merupakan media yang mampu memberikan manfaat pada pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kanis dkk (1998) manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa dilatih mengenal berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam rubrik yang ada dalam surat kabar tersebut, misalnya rubrik jurnalistik, opini, hiburan, humor dan sebagainya.
- b. Siswa dilatih memahami bacaan kemudian mereka menyusun tanggapannya secara tertulis.

- c. Siswa dapat dilatih menganalisis berbagai jenis kesalahan bahasa yang digunakan terutama pada rubrik opini.
- d. Siswa dapat mengembangkan kosakata.
- e. Siswa berkesempatan untuk mengapresiasi sastra karya dirinya dalam bentuk puisi, prosa, dan drama secara tertulis.
- f. Siswa dapat dilatih menggunakan ragam bahasa Indonesia yang benar dan baik.

Surat kabar *LitBaTu* memiliki fungsi sebagai sarana informasi yang merupakan fungsi utama sebuah media massa, bagi semua warga sekolah,. Selain itu, surat kabar *LitBaTu* juga memiliki fungsi hiburan. Para siswa di kedua sekolah tersebut yang membaca surat kabar sekolah itu merasa terhibur setelah membaca berbagai tulisan hasil karya temannya. Melalui surat kabar sekolah, juga diajarkan kerja sama antara pengelola, yaitu guru Bahasa Indonesia, guru TIK, dan para anggota OSIS.



Gambar 1. Siswa menuliskan idenya untuk diterbitkan di Surat Kabar *LitBaTu*.

Setelah beberapa penerbitan yang dilakukan, masalah utama yang harus diperhatikan guru Bahasa Indonesia sebagai pengelola surat kabar sekolah adalah semua karya siswa yang diterbitkan dalam surat kabar *LitBaTu* hendaknya telah dikoreksi. Siswa menulis kemudian guru mengoreksi, lalu siswa memperbaikinya hingga layak untuk diterbitkan.

Pengembangan isi surat kabar sekolah berkaitan dengan aspek bahasa. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan dalam surat kabar sekolah, meliputi pemilihan kata dan penyusunan paragraf. Paragraf lebih baik jika paragraf yang ditampilkan dalam surat kabar sekolah tidak terlalu panjang agar mudah dipahami oleh siswa. Demikian hal pilihan kata yang digunakan dalam surat kabar sekolah ini mudah dipahami oleh siswa karena disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa dalam memahami bahasa serta disesuaikan dengan gaya bahasa siswa remaja.

Guru-guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan siswanya mengelola penerbitan surat kabar sekolah. Mulai dari mengelola naskah yang masuk, menyerahkan pada guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk dikoreksi, sampai pada pengaturan dan penempatan naskah ketika diterbitkan.

Surat kabar sekolah *LitBaTu* adalah surat kabar yang pemuatan informasinya diperuntukkan bagi seluruh anggota masyarakat sekolah, khususnya bagi siswa dan guru. Penulis adalah seluruh siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX dan guru di sekolah tersebut. Seluruh siswa diberi kesempatan untuk menerbitkan karyanya.

Sistem penerbitan surat kabar sekolah *LitBaTu* di kedua sekolah tersebut diatur per kelas setiap terbit. Contohnya untuk terbitan bulan September semua siswa di kelas VII wajib menyerahkan naskah tulisannya ke pihak pengelola surat kabar sekolah. Dengan cara ini, masing-masing kelas akan berlomba-lomba untuk menghasilkan tulisan yang bagus agar bisa terbit pada edisi itu. Rasa bangga ketika tulisan mereka terbit juga menjadi tujuan utama dari cara ini. Kebanggaan karena telah berhasil melewati seleksi naskah tulisan sehingga pantas untuk terbit di surat kabar sekolahnya.

Menurut Combs, 1996) beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai inspirasi siswa dalam menulis, yaitu buku bergambar, buku yang terbagi dalam bab,

cerita, buku informasi, dan pengalaman pribadi. Sumber-sumber informasi tersebut tidak bersifat mutlak. Namun mampu membangkitkan ide-ide cemerlang dan kreativitas siswa dalam menulis.

Surat kabar sekolah merupakan media komunikasi tulis. Artinya, bahasa yang digunakan juga harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Mulai dari ketepatan ejaan, pilihan kata, dan gaya bahasanya.

Kekhususan surat kabar sekolah *LitBaTu* adalah kekhususan pembaca. Pembacanya mulai dari siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta para guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga harus diperhatikan. Kepala sekolah, guru, dan siswa adalah penggerak utama untuk mewujudkan surat kabar sekolah tersebut.

Rendahnya minat membaca memang bukanlah hal yang mudah untuk diatasi, padahal membaca adalah salah satu kegiatan yang memberi pengaruh besar bagi kualitas pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gray dan Rogers dalam (Supriyono, 1998: 3) yang mengatakan bahwa membaca merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses pendidikan, karena melalui membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan memberi manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Model pengembangan surat kabar sekolah *LitBatu* ini dirumuskan dengan tahapan: (a) pengumpulan informasi awal tentang teori penyusunan surat kabar dan observasi tentang produksi media massa sekolah, (b) perencanaan yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan /isi surat kabar sekolah, penyusunan rubrik surat kabar sekolah, dan mendesain surat kabar sekolah.

Dua kegiatan penting dalam penerbitan surat kabar *LitBaTu* adalah sebagai berikut. *Pertama*, isi dalam surat kabar sekolah yang telah dikembangkan dikelompokkan dalam bentuk rubrik-

rubrik. Pengembangan isi/rubrik dalam surat kabar sekolah ini yaitu (1) rubrik Sekolah Kita, (2) rubrik Berita Peristiwa, (3) rubrik Tahukah Kamu?, (4) rubrik Olahraga Yuk, (5) rubrik Kisah Inspiratif, (6) rubrik Cerpen, (7) rubrik Photo Gallery, (8) rubrik Pojok Sastra, dan (9) rubrik Resensi.

Kedua, tampilan/*lay out* surat kabar sekolah *LitBaTu* meliputi desain pola halaman, pemilihan dan penggunaan huruf, unsur teks, foto, ilustrasi, dan desain sampul surat kabar sekolah. Untuk pemilihan dan penggunaan huruf didesain dengan memperhatikan konsistensi penggunaan huruf.

Akhir-akhir ini karena alasan kemudahan, hampir setiap orang memiliki *web blog* atau *blog*. Menurut Aginta (2012: 199) ada empat kriteria *blog* yang layak untuk dikunjungi, karena efektivitas penggunaannya. Pertama, *blog* yang layak untuk dikunjungi adalah *blog* yang selalu *update*, bukan *blog* yang basi. Kedua, *blog* yang layak dikunjungi biasanya menarik baik dari segi tampilan maupun materi di dalamnya, sehingga pembaca tergoda untuk mengunjungi *blog* tersebut. Ketiga, desain *blog* yang dirancang dengan sangat bagus sehingga pembaca betah berlama-lama membaca materi yang diunggah dalam *blog* tersebut. Keempat, *blog* yang efektif, yang memiliki fitur yang bermanfaat, yang menjadikan pembaca memiliki nilai lebih saat berkunjung ke *blog* tersebut.

Berdasarkan hal-hal itulah surat kabar sekolah *LitBaTu* ini dihadirkan dalam bentuk online yang diunggah di platform penerbitan digital *issuu.com*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, guru Bahasa Indonesia dan Guru TIK memiliki peran penting dalam menerbitkan sebuah surat kabar sekolah di kedua sekolah tersebut serta berkaitan dengan kompetensi profesional, yaitu kompetensi pada bidang substansi atau bidang studi;

kompetensi bidang pembelajaran, dan pendidikan nilai dan bimbingan. *Kedua*, surat kabar *LitBaTu* merupakan media yang mampu memberikan manfaat pada pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kedua sekolah, yaitu SMPN 3 dan 9 Kota Pariaman. *Ketiga*, minat siswa dalam membaca dan menulis diwadahi oleh surat kabar sekolah *LitBaTu* yang terbit secara daring tersebut.

REFERENSI

- Zubaidah, Enny dan Bambang Saptono. (2004). Pengelolaan Surat kabar Dinding Sekolah. *Jurnal ilmiah Guru COPE* No. 1/ Tahun VIII/Pebruari 2004 halaman 35-42.
- Combs, Martha. 1996. *Developing Competent Readers and Writer in The Primary Grades*. New Jersey. Prentice Hall.
- Sanaky, Hujair AH. (2005). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di era Reformasi Pendidikan. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Volume XII Tahun VII Juni 2005 halaman 29-46.
- Dian Mahsunah dkk. (2012). Kebijakan Pengembangan *Profesi* Guru. Bahan Ajar: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Jaminan Mutu, Kemendikbud
- Fasli Jalal. (2007). Artikel: Sertifikasi Guru untuk *Mewujudkan* Pendidikan yang Bermutu. Universitas Negeri Medan
- Fifana, Riyadloh. (2012) Pengembangan Panduan Membuat Surat kabar Sekolah untuk Siswa SMP. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Saputra, Ardi Wina. (2015). Pengembangan *Blog* Menulis Berita Untuk Surat kabar *Sekolah* Sebagai Media Pembinaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Bagi Siswa Sma. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra, dan penajarannya*. Volume 1 nomor 2 lm 117-124.
- Aginta, M. (2012). *Pro Blogger: Rahasia Menjadi Blogger Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Budiarto, R. (2010). *Word Press, Not just a Blog*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Widodo, Slamet dkk. 2015. Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan *Kemampuan* Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan*. Diakses pada 24 Oktober 2015